

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Financial Literacy atau literasi keuangan disebut juga dengan “*melek*” keuangan merupakan sekian dari kecerdasan yang harus dimiliki manusia. *Financial literacy* merupakan pengetahuan atau pemahaman terkait keuangan yang mampu mempengaruhi seseorang di dalam mengaplikasikan serta mengelola keuangan di kehidupannya bertujuan supaya tercapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2007). *Financial literacy* juga dianggap sebagai bahan baku yang sangat penting untuk pembangunan bangsa dan sekaligus untuk kelangsungan hidup masyarakat. Dengan semakin baik literasi keuangan yang dimiliki masyarakat maka akan dapat mensejahterakan kehidupannya.

Financial literacy yang tinggi mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat. *Financial literacy* yang baik ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang berkontribusi dengan lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan syariah, sehingga masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan produk dan jasa yang ada di dalamnya. Sedangkan seseorang dengan *financial literacy* rendah akan menyebabkan kurangnya pengetahuan finansial dalam kehidupan mereka, yang bisa memungkinkan timbulnya risiko terhadap penipuan keuangan dan rendahnya seseorang dalam menggunakan keuangannya sehingga akan terjadi ketidakefektifan dalam mengelola keuangannya.

Islamic financial literacy merupakan kemampuan seseorang di dalam menggunakan keterampilan, sikap, pemahaman serta pengetahuan keuangan yang mana di dalam melakukan pengelolaan sumber daya keuangan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Rahim *et al.*, 2016). Sehingga seseorang yang memiliki *Islamic financial literacy* yang tinggi diharapkan mampu memahami serta memanfaatkan berbagai produk maupun jasa yang ada pada lembaga keuangan syariah dengan sebaik-baiknya, dengan harapan nantinya akan memudahkan mereka dalam mengelola keuangan.

Islamic financial literacy perlu dilakukan peningkatan dengan tujuan supaya dapat memperluas literasi keuangan masyarakat yang awalnya *not literate* menjadi *well literate*, serta supaya dapat lebih memperkenalkan masyarakat/konsumen dengan produk serta jasa yang ada pada lembaga keuangan syariah (OJK, 2016). Ditinjau dari sinilah maka lembaga keuangan syariah memiliki peran yang sangat penting guna mendorong dan meningkatkan *Islamic financial literacy*. Lembaga keuangan syariah ditantang untuk gencar melakukan kegiatan literasi keuangan syariah guna menaikkan angka literasi yang saat ini masih rendah. Dengan meningkatnya *Islamic financial literacy* masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui berbagai produk, jasa, dan layanan keuangan saja, namun sangat diharapkan masyarakat tersebut juga bisa berpikir lebih rasional dan bertindak dengan tepat dalam menyikapi atau mengelola keuangan mereka secara baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Isu seputar *Islamic financial literacy* menjadi topik menarik yang ramai diperbincangkan terutama di negara Indonesia. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013 menyebutkan bahwa masyarakat di Indonesia terutama yang berumur di atas 17 tahun berada pada tingkat melek keuangan sekitar 21,84%. Untuk layanan keuangan formal yang digunakan saat ini hanya sekitar 59,74% (Akmal dan Saputra, 2016:236). Pada tahun 2014 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan penelitian, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* di Indonesia tergolong sangat rendah yaitu hanya 20% saja bila dibanding dengan Filipina sebesar 27%, Malaysia 66%, Thailand 73%, dan tertinggi Singapura 98%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan OJK (2016), indeks literasi keuangan syariah (*Islamic Financial Literacy*) baru sebesar 8,11%. Itu artinya, dari 100 orang yang ada hanya terdapat 8 orang saja yang memiliki pemahaman tentang sektor jasa keuangan syariah. Sedangkan untuk pendanaan dalam keuangan syariah yang sudah digunakan masyarakat yaitu sekitar 11,06%. Itu artinya dari 100 masyarakat di Indonesia hanya sejumlah 11 orang saja yang menggunakan transaksi terkait pendanaan keuangan di sektor keuangan syariah (*Republika.co.id*, 2017). Berdasarkan sumber berita online dari *kompasiana.com* (2017), *Islamic financial literacy* saat ini masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan adanya kekecewaan masyarakat terhadap operasional keuangan syariah. Sebagian masyarakat ada yang berpendapat bahwa masih terdapat kesamaan atau hampir tidak ada bedanya antara produk dan jasa yang ada di perbankan syariah dengan bank konvensional, dan mereka juga menganggap antara bunga dan bagi hasil itu tidak ada bedanya. Itulah beberapa fenomena yang sering terjadi sekarang ini tidak hanya diperkotaan namun juga di pedesaan.

Selain itu, terdapat fenomena lain berupa masih adanya masyarakat yang menjadi korban dari investasi bodong yang tidak memiliki izin legalitas. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pemahaman masyarakat akan risiko yang masih rendah walaupun mereka sudah mengetahui produk dan jasa keuangan (*Finansialku.com*, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *financial literacy* masyarakat saat ini masih rendah khususnya terkait keuangan syariah.

Dari beberapa fenomena dan beberapa penelitian mengenai literasi keuangan tersebut, maka dalam penelitian ini akan melakukan analisis tentang *Islamic financial literacy*, dan yang menjadi sasarannya adalah mahasiswa. Karena mahasiswa merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang jumlahnya cukup besar pengaruhnya di dalam memberikan sumbangsih terhadap perekonomian. Mahasiswa yang kelak akan memasuki dunia kerja sehingga dari sini dapat memulai belajar lebih mandiri serta bertanggung jawab dalam mengelola keuangan (Nababan dan Sadalia, 2013). Sehingga hal tersebut menuntut mahasiswa agar memiliki literasi keuangan yang tinggi. Namun keadaan yang sekarang menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa yang tinggal di kota-kota besar seperti di Semarang sering memiliki perilaku hidup konsumtif, dan hal tersebut menandakan jika mahasiswa tersebut belum cukup baik dalam mengelola keuangannya. Dari fenomena tersebut yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan tentang *Islamic financial literacy* mahasiswa khususnya di Perguruan Tinggi Islam Kota Semarang sebagai populasinya.

Penelitian ini akan ditujukan kepada mahasiswa mengenai *Islamic financial literacy* terkait lembaga keuangan syariah. Untuk mengetahui seberapa tingginya pengetahuan mahasiswa dalam memahami *Islamic financial literacy*, penelitian ini mencoba melihat dari faktor demografi dan sosial ekonomi. Demografi dan sosial ekonomi menjadi salah satu penentu apakah mahasiswa mampu memiliki *Islamic financial literacy* yang baik atau sebaliknya.

Demografi adalah ilmu yang di dalamnya berisi susunan serta proses penduduk di suatu wilayah. Demografi menjadi salah satu alat untuk mendalami berbagai perubahan penduduk mengenai perubahan jumlah, persebaran serta susunan penduduk yaitu dengan menggunakan data kependudukan serta perhitungan matematis (Adioetomo, 2013:3). Faktor demografi adalah gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat mempengaruhi *financial literacy* mereka (Mandell, 2008).

Sedangkan sosial ekonomi membahas mengenai keadaan sosial dan ekonomi yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi *financial literacy*. Soekanto (2001), mengemukakan sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam bermasyarakat yaitu berkaitan dengan orang lain dalam lingkup lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Jadi dapat dikatakan bahwa demografi dan sosial ekonomi merupakan suatu ilmu atau gambaran mengenai latar belakang seseorang dilihat dari sisi kependudukan, kehidupan sosial, dan ekonominya yaitu meliputi gender, tempat tinggal, pendidikan orangtua, dan pengalaman kerja. Dari keempat proksi tersebut (gender, tempat tinggal, pendidikan orangtua dan pengalaman kerja) yang

akan dijadikan sebagai variabel independen dan *Islamic financial literacy* sebagai variabel dependen. Dan untuk level *Islamic financial literacy* ada tiga kategori diantaranya kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Potrich *et al.* (2015) meneliti literasi keuangan masyarakat, hasil penelitiannya menyatakan bahwa perempuan memiliki *financial literacy* yang rendah daripada laki-laki. Tingkat pendidikan orangtua tidak memiliki hubungan apapun terhadap *financial literacy*. Artinya tidak terdapat perbedaan *financial literacy* berdasarkan tingkat pendidikan orangtua. Penelitian lain oleh Nadya dan Moeliono (2017) dengan responden Dosen, hasil menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, literasi keuangan dosen pria lebih tinggi bila dibandingkan dengan dosen wanita. Berdasarkan tempat tinggal, dosen yang tinggal bersama keluarga sendiri memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal bersama orangtuanya. Sejalan dengan penelitian Potrich *et al.*(2015), menurut penelitian yang dilakukan oleh Khumairo dan Susanti (2016) menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan tempat tinggal mahasiswa yang tinggal sendiri memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada yang tinggal bersama keluarga. Berdasarkan pengalaman kerja, mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Penelitian oleh Nurhidayati dan Anwar (2018) dengan responden karyawan bank syariah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja

berpengaruh positif terhadap literasi keuangan syariah. Artinya terdapat perbedaan literasi keuangan berdasarkan pengalaman kerja. Berbeda dengan penelitian Khumairo dan Susanti (2016), penelitian yang dilakukan oleh Homan (2015) hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal. Serta tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap literasi keuangan mahasiswa. Artinya tidak ada perbedaan literasi keuangan berdasarkan tingkat pendidikan orangtua. Dan penelitian oleh Rizkiana dan Kartini (2017) hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* mahasiswa berdasarkan gender. Berdasarkan gender perempuan memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi daripada laki-laki. Sejalan dengan penelitian Wijayanti dkk. (2016) hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa perempuan memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

Namun demikian, dari penelitian-penelitian terdahulu ada beberapa kekurangan, sehingga penelitian yang akan diteliti penulis akan memperluas atau menambah jumlah variabel independen serta akan mengumpulkan data tidak hanya dengan menyebarkan kuesioner tetapi juga akan melakukan wawancara langsung dengan responden (mahasiswa). Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Studi Komparasi *Islamic Financial Literacy* Mahasiswa berdasarkan Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi: (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Perguruan Tinggi Islam Kota Semarang Jawa Tengah)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah ada perbedaan *Islamic financial literacy* berdasarkan gender, tempat tinggal, pendidikan orangtua dan pengalaman kerja?
- 2) Bagaimana level *Islamic financial literacy* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Perguruan Tinggi Islam Kota Semarang Jawa Tengah, apakah level *Islamic financial literacy* mereka berada dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis ada atau tidaknya perbedaan *Islamic financial literacy* berdasarkan gender, tempat tinggal, pendidikan orangtua dan pengalaman kerja.
- 2) Untuk menganalisis level *Islamic financial literacy* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Perguruan Tinggi Islam Kota Semarang Jawa Tengah, serta untuk mengetahui level *Islamic financial literacy* mahasiswa dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- 1) Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan akan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru khususnya yang berkaitan dengan *Islamic financial literacy*.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau referensi baru bagi riset atau peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta bermanfaat untuk memenuhi sebagian syarat-syarat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Unissula.

b. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan masukan bagi Lembaga Keuangan Syariah supaya dapat memperbaiki kualitas produk dan jasa yang ada di dalamnya supaya bisa memberikan pelayanan yang lebih baik, serta dengan adanya penelitian ini akan membantu pihak Lembaga Keuangan Syariah dalam kaitannya memperkenalkan produk dan jasa kepada kalangan para mahasiswa, sehingga nantinya Lembaga Keuangan Syariah akan semakin dikenal, dan akan dapat dimanfaatkan sebagaimana fungsinya.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini sangat diharapkan dapat membantu banyak mahasiswa supaya mampu memahami lebih dalam dan menanggapi lebih baik lagi tentang peran dan fungsi Lembaga Keuangan Syariah, dan diharapkan mahasiswa dapat mengimplementasikan terkait dengan produk dan jasa

yang ada pada Lembaga Keuangan Syariah, sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.